

**PENERAPAN METODE FULL COSTING DALAM PERHITUNGAN  
HARGA POKOK PRODUKSI PADA TERNAK AYAM PETELUR  
(Studi Kasus Pada Peternak Ayam Telur Barokah Di Desa Jambearum)**

**Rina Riza Zakiyah<sup>1</sup>, Norita Citra Yulianti<sup>2</sup>, Ibna Kamelia FA<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Akuntansi Program S1 Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Jember  
e-mail: [rinarizazakiyah009@gmail.com](mailto:rinarizazakiyah009@gmail.com)

**ABSTRAK**

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode *full costing* dengan menggunakan *mark up* dalam penentuan harga pokok pada ayam petelur, dimana peneliti memilih peternakan ayam petelur barokah yang bertempat di desa Jambearum. Alasan peneliti memilih tempat penelitian adalah peternakan ayam petelur barokah dalam menentukan harga pokok masih menggunakan metode tradisional dan juga menentukan harga pokok telur dengan hanya mengikuti teman sesama peternak, sehingga peternakan tidak mengetahui apakah mendapatkan laba atau rugi yang dialami oleh perusahaan dan menjadi sulit dalam bersaing dalam menentukan dan merencanakan keputusan yang akan diambil kedepannya menjadi kesulitan. Dengan demikian, maka ada kekurangan yang dilakukan oleh peternakan ayam petelur barokah dalam menentukan harga pokok tersebut. Karena metode ini sudah ketinggalan zaman atau kurang efektif dalam menentukan harga pokok, sedangkan dengan berkembangnya zaman maka muncul metode – metode lain yang lebih efektif dan efisien salah satunya dengan menggunakan metode *full costing*. Sehingga penelitian ini bertujuan membandingkan penggunaan metode yang dilakukan oleh peternakan ayam petelur barokah dengan metode *full costing*, maka akan diketahui yang lebih efektif dan yang lebih efisien dalam penggunaan metode penentuan harga pokok. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yakni dengan menghitung pengeluaran yang dilakukan oleh peternakan baik pengeluaran langsung atau pengeluaran tidak langsung, dengan kemudian peneliti menjelaskan hasil yang didapat dengan penggunaan metode tersebut. Hasil dari penelitian dengan menggunakan metode yang pokok yang digunakan oleh peternakan ayam telur barokah mendapatkan hasil Rp 5.492,97, sedangkan penghitungan harga pokok dengan menggunakan metode *full costing* mendapatkan hasil Rp. 5.527,89. Sehingga terdapat selisih Rp. 34,92. Selisih ini timbul dari penghitungan biaya *overhead* yang ada pada penggunaan metode *full costing*, dimana pada penghitungan peternakan ayam telur barokah tidak di hitung, karena tidak mengeluarkan biaya untuk menutupi biaya tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode *full costing* penghitungannya lebih terperinci, dan kemudian menggabungkan dengan metode *Mark Up* guna menaikkan harga pokok produksi. Penggunaan *Mark Up* pada penelitian ini sebesar 70% sehingga mendapatkan harga jual per butir telur menjadi Rp 9.397,44. Setelah di hitung dengan biaya dan telur yang dihasilkan maka total laba bersih yang diterima oleh peternakan ayam telur barokah sebesar Rp. 449.577.770. Sehingga dengan harga jual yang tepat berdasarkan harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode *full costing* serta target laba yang sesuai, maka akan didapat laporan laba rugi perusahaan yang jauh lebih akurat untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan di masa depan.

Kata kunci : Penentuan Harga pokok produksi, *Full Costing*

## ABSTRACT

*In this study, the researcher utilized the full costing method by using a mark up in determining the cost of laying hens, where the researcher chose a barokah laying hen farm located in Jambearum village. The reason for the researchers choosing the research location was that barokah laying hen farms in determining cost prices still use traditional methods and also determine the cost of eggs by simply following fellow breeders, so that farms do not know whether they are getting profits or losses experienced by the company and it becomes difficult to compete in determining and planning decisions to be taken in the future becomes difficult. Thus, there is a shortage of barokah laying hens in determining the basic price. Because this method is outdated or ineffective in determining the cost of goods, while with the development of the times, other methods that are more effective and efficient, one of which is using the full costing method. So this study aims to compare the use of methods carried out by barokah laying hens with the full costing method, it will be known which is more effective and more efficient in the use of the method of determining the cost of goods. This research uses a type of quantitative descriptive research, namely by calculating the expenditure made by livestock either direct expenditure or indirect expenditure, with then the researcher explains the results obtained by using this method. The results of the study using the main method used by barokah egg chicken farms obtained Rp. 5,492.97, while calculating the cost of goods using the full costing method obtained Rp. 5527.89. So that there is a difference of Rp. 34,92. This difference arises from the calculation of overhead costs that exist in the use of the full costing method, wherein the calculation of barokah egg chicken breeding is not counted, because it does not incur costs to cover these costs. So it can be concluded that by using the full costing method the calculations are more detailed, and then combined with the Mark Up method to increase the cost of production. The use of Mark Up in this study was 70% so that the selling price of one egg was IDR 9,397.44. After calculating the costs and eggs produced, the total net profit received by the barokah egg chicken farm is Rp. 449,577,770. So that with the right selling price based on the cost of production which is calculated using the full costing method and the appropriate profit target, a much more accurate company profit and loss report will be obtained to be used as a basis for future decision making.*

*Keywords: Determination of Cost of Production, Full Costing*



## 1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat, menjadikan persaingan dalam dunia usaha atau bisnis menjadi lebih ketat lagi. Sehingga didalam mempertahankan usaha atau bisnis para pelaku dituntut mampu menghadapi persaingan yang terjadi saat ini, baik dalam keadaan siap atau tidak siap, agar supaya usaha yang dijalankan tetap bersaing dengan yang lainnya atau bahkan bisa menjadi lebih maju lagi. Diantara beberapa persaingan yang terjadi adalah persaingan akan kualitas dan penentuan harga barang atau jasa, artinya menuntut para pengusaha - pengusaha agar memiliki kualitas dan juga penentuan harga pokok yang baik dan benar, sehingga dengan demikian perusahaan akan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Dalam perhitungan menentukan harga pokok produksi haruslah tepat dan sesuai dengan kualitas yang diterima pelanggan atau pembelinya. Artinya jika barang atau jasa yang diterima oleh pembeli atau pelanggan memiliki kualitas yang baik, maka harga yang akan diterima oleh perusahaan akan tinggi dan hal tersebut menjadi nilai tambah (positif) pelanggan atau pembeli kepada perusahaan. Harga pokok produk menurut Putikadea dalam Zinia Th dan A Sumilat, (2013:457) adalah “penjumlahan dari biaya yang dibagikan ke produk untuk tujuan tertentu” sehingga dalam menentukan harga haruslah dengan sebaik mungkin karena berkaitan dengan tujuan yang harus dicapai yakni kepuasan akan pelanggan atau pembeli. Dalam menentukan harga pokok tersebut bisa dilakukan dengan metode akuntansi, salah satunya dengan metode tradisional atau dengan metode *full Costing*. Metode akuntansi tradisional yakni dengan mencatat, mengumpulkan dan mengendalikan biaya menurut elemen yang ada dalam perhitungan pusat pertanggung jawaban *full costing* (harga pokok penuh) dan *variabel costing* (harga variabel), atau hanya dengan menghitung biaya langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan, sedangkan pada biaya tidak langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak masuk dalam perhitungan biaya produksi, padahal dalam pengeluaran sebuah perusahaan itu ada biaya langsung dan biaya tidak langsung, dan juga masih banyak perusahaan yang mengeluarkan biaya tidak langsung. Sehingga dengan kemajuan zaman saat ini penggunaan metode akuntansi tradisional dalam hal penentuan harga pokok produksi, masih

belum bisa dikategorikan sempurna, karena hasil yang didapat oleh perusahaan menjadi kurang tepat atau kurang akurat. Karena penggunaan metode dalam menentukan harga pokok produksi dengan metode tradisional tidak mencerminkan aktivitas secara spesifik, jika perusahaan yang banyak mengeluarkan biaya yang bersifat tidak langsung, kemudian menggunakan metode tradisional dalam hal menentukan harga pokok produksi, maka penggunaan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi di nilai kurang tepat.

Perkembangan zaman yang akhir-akhir ini sangat pesat melahirlah suatu *system* penentu harga pokok produksi yang dapat mengatasi kekurangan pada akuntansi metode tradisional diatas, yaitu salah satunya adalah metode *full Costing*, menurut Mulyadi dalam Nofita S (2021, 26) menjelaskan bahwa *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan penggunaan metode ini dapat menyajikan informasi mengenai biaya lebih akurat dimana yang ditimbulkan oleh aktivitas dari berbagai macam pemicu biaya yang timbul dengan di tambah biaya *overhead* yang dialami oleh perusahaan. Perbedaan antara metode tradisional dengan metode *full Costing* terletak pada *cost driver* yang digunakan, metode tradisional dapat mengukur secara akurat proporsi sumber daya yang dikonsumsi oleh masing-masing produk, akan tetapi terdapat biaya - biaya yang muncul dari aktivitas dan transaksi yang tidak berkaitan dengan volume unit yang diproduksi secara fisik sehingga dalam menentukan harga pokok produksi kurang maksimal karena hanya menghitung biaya langsung saja, sementara biaya tidak langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak dimasukkan dalam biaya *overhead*, sedangkan pada penggunaan metode *full costing* biaya *overhead* perusahaan menghitung secara keseluruhan dan maksimal sehingga akan didapat hasil harga pokok produksi yang akurat, dan akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dibandingkan dengan metode *full costing*, sistem tradisional melaporkan biaya per unit yang lebih tinggi untuk produk dengan volume tinggi dan biaya per unit yang lebih

rendah untuk produk dengan volume rendah. Hal ini disebabkan karena alokasi dari seluruh *overhead* didasarkan pada volume. Sehingga menggunakan metode *full costing* lebih tepat digunakan pada era kemajuan saat ini karena lebih memudahkan dalam penentuan harga pokok produksi, sehingga perhitungannya lebih akurat dan lebih meningkatkan kinerja yang lebih *inovatif* terhadap para pekerja, bahkan tidak terkecuali pada perusahaan ternak ayam petelur, dimana dengan menggunakan metode *Full Costing* ini manager atau pemilik perusahaan akan mudah dalam menentukan harga pokok produk, hal ini disebabkan karena dalam penghitungan harga pokok produksi yang baik dan benar, dan juga manager atau pemilik peternakan ayam petelur bisa mengira – ngira laba yang diperoleh sehingga dalam mengambil keputusan guna kemajuan perusahaan atau usaha di tahun yang akan datang akan tepat. Usaha ternak ayam petelur merupakan usaha yang menjanjikan, karena hampir setiap hari orang banyak yang memerlukan telur untuk dikonsumsi sendiri ataupun untuk diproduksi menjadi makanan ringan. Maka dapat dipastikan bahwasanya telur yang di hasilkan oleh ayam akan laku. Melakukan penghitungan harga pokok dengan cara manual, mulai dari biaya pakan, obat-obatan yang harus dikeluarkan dalam kurun waktu tertentu, tentunya hal ini membutuhkan waktu yang lama dan menyulitkan dalam menentukan harga pokok produksi dan juga penelusuran biaya yang sudah dikeluarkan, sehingga sulit mengetahui keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Menurut Andreas Handoyo, dalam Nofita S (2021:2) bahwa dengan semakin meningkatnya tingkat persaingan usaha. Informasi menjadi suatu hal yang teramat penting. Salah satu informasi yang penting dalam sebuah perusahaan adalah informasi harga pokok produksi, dalam menghasilkan barang yang akan diproduksi, dimana perusahaan dapat mengetahui ongkos produksi dan keuntungan yang didapatkan.

Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh peternak ayam petelur didesa Jambearum, yang sudah berdiri kurang lebih 3 – 4 Tahunan ini. Pada awalnya hanya sebanyak 200 ekor saja, pada tahap awal ini pemilik ayam masih tidak memerlukan karyawan dalam hal merawat ayam, Karen selain ayam yang masih dibilang sedikit pemilik ayam juga tahap belajar dalam merawat ayam, namun dengan berjalannya

waktu ayam petelur yang dipelihara naik sedikit demi sedikit mulai dari 500, 1000, 1.500, 2.000 dan sekarang sudah sekitar 3.000 ekor ayam petelur. Dimana telur yang dihasilkan, setiap harinya dan disalurkan atau dijual kepada konsumen atau pembeli secara langsung. Hj Musrifah selaku pemilik dan sekaligus pengelola peternakan ayam telur barokah, sekarang telah memiliki ribuan ekor ayam petelur yang setiap harinya menghasilkan kurang lebih 80 kilogram telur. Dengan semakin banyaknya ayam yang dipelihara oleh perusahaan ayam petelur barokah milik Hj Musrifah, sehingga dalam membantu usahanya tersebut, perusahaan ini mempekerjakan beberapa orang karyawan, dimana para karyawan memiliki tugas yang berbeda antara satu dengan lainnya, ada yang bertugas member makan ayam, memberi vaksin atau obat pada ayam dan lainnya. Namun dalam hal mencatat data keluar masuknya uang kebutuhan perusahaan masih dipegang langsung oleh pemilik perusahaan, dimana Selama ini pencatatan data untuk segala aktivitas usaha dilakukan dengan sistem manual, seperti halnya pencatatan stok bahan pangan, pemberian vitamin, vaksin, biaya *overhead* serta mengontrol perkembangan ayam mulai dari anak ayam sampai menjadi ayam yang siap telur, hingga dalam perhitungan Harga Pokok Produksi hanya menghitung bagian-bagian yang dirasa menjadi pengeluaran langsung saja, sehingga penghitungan yang dilakukan menjadi yang kurang menyeluruh. Hal ini mengakibatkan pengelola mengalami kesulitan dalam mengetahui Harga Pokok lengkap, tepat dan akurat terutama laporan yang berkaitan dengan harga Pokok produksi dari ternak ayam petelur. Sedangkan dalam penghitungan harga pokok produksi tidak hanya menggunakan penghitungan konvensional saja, akan tetapi banyak metode penghitungan yang dirasa lebih tepat digunakan. Sehingga dalam hal penentuan harga pokok produksi ternak ayam petelur harus berdasarkan perhitungan yang baik, benar dan tepat. Diharapkan dengan detailnya penghitungan yang dilakukan akan membuat hasil yang baik, benar dan tepat dalam menentukan harga pokok.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kuantitatif, menurut Indrianto dan Supomo dalam Nofita S, (2021,48) menjelaskan bahwa



penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek berupa : individu, organisasional, industri atau perspektif yang lain. Dengan pendekatan Study kasus dengan artian penelitian ini akan menyajikan data dari fenomena yang terjadi secara lengkap dan dijelaskan dengan mendeskripsikan dengan sejumlah unsure yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Data yang peroleh dengan melakukan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Pertama peneliti melakukan observasi dipeternakan ayam telur barokah dengan meminta dan melihat data dalam menentukan harga pokok produksi yang dilakukan oleh peternakan tersebut, kemudian peneliti melakukan wawancara terkait temuan dari observasi dan dokumentasi yang berupa data penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh peternakan ayam telur barokah. Setelah mendapatkan data yang diperoleh kemudian peneliti melakukan penghitungan dengan menggunakan metode *full costing* dengan menggunakan *mark up*.

Setelah melakukan penghitungan dengan melakukan *full costing* dan menggabungkan dengan *mark up*, langkah selanjutnya mendeskripsikannya dengan membandingkan data yang didapat dengan menggunakan metode dari peternakan ayam telur barokah dengan metode *full costing*, dan langkah terakhir adalah menghitung harga jual sesuai dengan perhitungan pokok produksi yang diperoleh.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### 1) Klasifikasi biaya dalam perusahaan

##### a. Biaya Pakan

**Tabel 4.1**

**Kebutuhan dan biaya pakan ternak ayam peterlur barokah**

No	Jenis Pakan	Kebutuhan per ekor (kg)	Kebutuhan per 3000 ekor (kg)	Harga per kg (Rp)	Biaya perhari (Rp)	Biaya per periode (Rp)
1	Konsentrat	0,029	87	7.100	617.700	225.460.500
2	Jagung giling	0,041	123	4.750	584.250	213.251.250
3	Dedak	0,014	42	950	39.900	14.563.500
<b>Total</b>					<b>1.241.850</b>	<b>453.275.250</b>

##### b. Biaya Vaksin

**Tabel 4.2**

**Pemakaian dan biaya vaksin pemeliharaan peternakan ayam telur barokah**

No	Merek Vaksin	Pamakaian (kali)	Harga Satuan (Rp)	Kapasitas ayam (ekor)	Jumlah ayam (ekor)	Kebutuhan (buah)	Jumlah (Rp)
1	ND.IB	2	72.500	1000	3.000	6	435.000
2	Gumboro A	2	99.000	1000	3.000	6	594.000
<b>JUMLAH</b>							<b>1.029.000</b>

#### c. Biaya tenaga kerja

**Tabel 4.3**

**Upah tenaga kerja peternakan ayam telur barokah**

No	Nama	Tugas	Upah Perbulan (Rp)	Upah Pertahun (Rp)
1	Malik	Membersihkan kandang dan memberi vitamin pada ayam	750.000	9.000.000
2	Idrus Rasvid	Mencampur dan memberi pakan dan memberi minum pada ayam	750.000	9.000.000
3	Ganjar Sasongko	Memanen telur ayam dan menyiapkan telur pelanggan	750.000	9.000.000
<b>JUMLAH</b>				<b>27.000.000</b>

#### d. Biaya overhead pabrik

Pada biaya *overhead* pabrik ini terdapat macam diantaranya adalah biaya perawatan dan biaya bibit.

1. Biaya perawatan yang dimaksud diantaranya adalah perawatan kandang ayam, bangunan, tempat penyimpanan telur dan perlengkapan lainnya yakni sebesar Rp. 7.000.000,00

2. Biaya bibit yang dikeluarkan oleh peternakan ayam telur barokah terbagi menjadi beberapa tahap, diantaranya :

**Tabel 4.4**

**Biaya pembelian bibit ayam dipeternakan ayam telur barokah**

No	Tahapan	Tanggal pembelian	Harga ayam/ekor (Rp)	Jumlah ayam	Total (Rp)
1.	I	15 - 10 - 2019	75.000,00	500	37.500.000
2.	II	25 - 10 - 2019	73.000,00	1.000	73.000.000
3.	III	28 - 11 - 2019	72.000,00	1.500	108.000.000
<b>Total</b>					<b>218.500.000</b>

#### 3. Biaya listrik, air dan PBB pajak bumi bangunan

**Tabel 4.5**

**Biaya listrik, air dan pajak bumi bangunan peternakan ayam telur barokah**

No	Jenis kegunaan	Biaya pertahun (Rp)
1	Lampu penerangan kandang dan penggunaan pompa air	1.565.850,00
2	Pajak Bumi Bangunan	66.000,00
<b>Total</b>		<b>1.631.850,00</b>

- 2) Penghitungan yang dilakukan oleh peternakan ayam telur barokah

**Tabel 4.6**

**Harga pokok produksi peternakan ayam**

Keterangan	Total Biaya (Rp)
Biaya bahan baku	672.804.250
Biaya tenaga kerja	27.000.000
Biaya overhead	9.056.850
<b>Harga pokok produksi</b>	<b>708.861.100</b>
Produksi telur tahun 2020	1.161.425 Butir telur
<b>Harga pokok perbutir</b>	<b>610,33</b>
Produksi telur perkilo gram	129.049,22
<b>Harga pokok perkilo gram</b>	<b>5.492,97</b>

- 3) Penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*

**Tabel 4.7**

**Harga pokok produksi peternakan ayam telur barokah dengan metode *full costing***

Keterangan	Total Biaya (Rp)
Biaya bahan baku	672.804.250
Biaya tenaga kerja	27.000.000
Biaya overhead	13.556.850
<b>Harga pokok produksi</b>	<b>713.361.100</b>
Produksi telur tahun 2020	1.161.425 Butir telur
<b>Harga pokok perbutir</b>	<b>614,21</b>
Produksi telur perkilo gram	129.049,22
<b>Harga pokok perkilo gram</b>	<b>5.527,89</b>

Dari hasil diatas biaya bahan baku di peroleh dari bibit ayam Rp. 218.500.000,00, biaya pakan ayam Rp. 453.275.250,00, Vaksin ayam Rp. 1.029.000,00, sehingga memperoleh jumlahRp. 672.804.250,00 sedangkan biaya tenaga kerja adalah biaya upah pembersih kandang dan pemberi vitamin sebesar Rp. 9.000.000,00 dan upah pekerja ayam dan telur sebesar Rp. 18.000.000,00 sehingga mendapatkan total Rp. 27.000.000,00. Biaya overhead yang dihitung dengan menggunakan metode dari peternakan ayam telur barokah mendapatkan total Rp. 9.056.850,00 sedangkan dengan menggunakan metode *full costing* mendapatkan total Rp. 13.556.850,00. Perbedaan ini timbul karena pada penghitungan dengan menggunakan metode *full costing* masih menambahkan biaya penyusutan aktif sebesar Rp. 4.500.000,00, penghitungan ini penting dilakukan karena juga merupakan pengeluaran biaya oleh peternakan selama ayam masuk ke kandang sampai ayam siap telur, sedangkan pada metode yang digunakan oleh peternakan ayam telur barokah hanya menghitung biaya listrik dan air sebesar Rp. 1.565.850,00 dan pajak bumi bangunan Rp. 66.000,00, karena menganggap

biaya yang dikeluarkan selama merawat ayam masuk ke kandang sampai ayam menjadi siap telur dianggap pengeluaran tidak langsung.

Penggunaan metode *Full costing* ini juga menjabarkan biaya yang dikeluarkan setiap bulan dengan tujuan mengetahui biaya ayam yang belum berproduksi diketahui, sehingga pada setiap tahunnya pemilik mengetahui biaya yang sudah keluar, karena dianggap penting diketahui oleh pemilik dan pengelolanya, sehingga nantinya bisa mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan harga pokok, yang menjadi keberlangsungan peternakan ayam telur barokah kedepannya.

Dari data yang diperoleh maka timbul selisih harga pokok perbutir telur. Jika dengan menggunakan penghitungan yang dilakukan oleh peternakan ayam telur barokah maka mendapatkan harga Rp. 5.492,97 perkilogram telur sedangkan dengan menggunakan metode *full costing* mendapatkan harga Rp. 5.527,89 perkilogram telur. Walaupun selisih dianggap sedikit namun memiliki dampak yang sangat besar dalam hal penentuan harga pokok, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

**Tabel 4.8**

**Perbedaan penggunaan metode peternakan ayam telur barokah dengan metode *full costing***

Menurut peternakan ayam telur barokah (Rp)	Metode <i>Full costing</i> (Rp)	Keterangan
672.804.250	672.804.250	Biaya Bahan Baku
27.000.000	27.000.000	Biaya Tenaga Kerja
9.056.850	13.556.850	Biaya Overhead
708.861.100	713.361.100	Harga Pokok Produksi
1.161.425 Butir telur	1.161.425 Butir telur	Produksi Telur Berdasarkan Periode
610,33	614,21	Harga Pokok Produksi Perbutir
3,88		Selisih Harga Perbutir
129.049,22		Produksi telur per periode (kg)
5.492,97	5.527,89	Harga Pokok Produksi Perkilo Gram
34,92		Selisih Harga Perkilo Gram

Dari data diatas kemudian peneliti menggabungkan dengan *Mark Up*, guna mendapatkan laba sesuai dengan keinginan peternakan. *Mark Up* adalah sebuah strategi yang biasa dilakukan oleh pengusaha, dengan tujuan pengusaha ayam telur barokah dapat menutupi pengeluaran dana mendapatkan laba atau keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

**Tabel 4.9**

**Peningkatan harga jual berdasarkan metode**

Uraian	Perhitungan Peternakan Ayam Telur Barokah	Jumlah Produksi	Perhitungan Harga Jual Perbutir	Jumlah Produksi (kg)	Perhitungan Harga Jual Per kilo gram
Harga Pokok Produksi	Rp. 713.361.100	1.161.425 Butir telur	Rp. 614,21	129.049,22	Rp. 5.527,89
Mark Up 70%	Rp. 1.212.713.870	1.161.425 Butir telur	Rp. 1.044,16	129.049,22	Rp. 9.397,44

**Tabel 4.10**  
**Perbandingan laba rugi peternakan ayam telur barokah setelah menggunakan metode full costing dengan mark up.**

Laporan Keuangan (Laba Rugi) Peternakan Ayam Telur Barokah Periode 31 Desember 2020	
Keterangan	Jumlah
Harga jual per kilo gram	Rp 9.397,44
Unit terjual	129.049,22 kg
Total penjualan	Rp. 1.212.713.870
Harga pokok produksi	Rp. 713.361.100
Harga pokok penjualan	-
Laba kotor	Rp. 499.352.770
Biaya operasional	
Pemasaran	Rp. 28.150.000
Umum Dan Administrasi	Rp. 21.625.000
Laba sebelum bunga	Rp. 449.577.770
Biaya bunga	-
Laba bersih	Rp. 449.577.770

Biaya operasional ini berkaitan dengan biaya pemasaran, biaya umum dan biaya administrasi. Biaya pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternakan ayam telur barokah yang berkaitan dengan pemasaran produk yang dilakukan, contohnya seperti pembuatan Banner dan tenaga penjualan. Sedangkan pada biaya umum dan administrasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternakan ayam telur barokah yang tidak berkaitan dengan biaya produksi namun pengeluaran ini mendukung dalam operasi keseharian peternakan ayam telur barokah. Dalam penelitian ini aspek – aspek biaya umum dan administrasi adalah bonus karyawan, membeli alat – alat tulis dan lainnya, memperbaiki kandang dan tenaga tambahan.

Biaya bunga dalam penelitian ini tidak ada, karena pemilik perusahaan membangun bisnis atau peternakan ayam telur barokah ini dengan menggunakan dana pribadinya sendiri tanpa melakukan pinjaman dana pada perusahaan keuangan atau yang lainnya, maka biaya bunga bernilai nol (0). Sehingga diketahui laba yang didapat oleh pemilik peternakan ayam telur barokah dengan menggunakan metode *Full costing* dengan menggunakan *mark up* 70% maka akan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp. 449.577.770,00

Penggunaan metode *Full costing* dan penguunaan penghitungan yang dilakukan oleh peternakan ayam telur barokah mendapatkan selisih Rp. 34,92, dimana perbedaanya terletak dari biaya – biaya tersembunyi yang kurang diperhatikan oleh peternakan ayam telur barokah yang seharusnya dibebankan agar supaya mendapatkan laporan laba rugi yang benar dan akurat. Dengan mengetahui perbedaan yang terjadi antara penghitungan dengan metode *Full costing* dan penghitungan yang dilakukan oleh peternakan ayam telur barokah dan kemudian dilakukan *Mark up* sebesar 70% sehingga mendapatkan hasil yang akurat, dengan hasil yang akurat pemilik perusahaan dapat mengambil keputusan yang akan diambil dalam 1 tahun ke depannya, apakah akan menambah ayam atau mengurangi atau bahkan tetap sehingga mendapat laba yang di inginkan.

#### 4. Simpulan Dan Saran

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full costing* menghasilkan perhitungan penentuan harga jual yang lebih tepat dan akurat. Dimana dapat dilihat dalam hasil penelitian, dengan menggunakan metode *Full costing* kemudian menggunakan metode *mark up* maka hasil yang didapat sesuai dengan target laba yang di inginkan. Metode penghitungan harga pokok yang digunakan oleh peternakan ayam telur barokah mendapatkan hasil Rp. 5.492,97, Menurut Novia Ariyanti dalam Eva Purwidayani, (2017:4) “Manajemen harus mampu mengelola sumber daya dengan melakukan perencanaan kembali sistem akuntansi manajemen yang mampu mencerminkan sumber daya dalam aktivitas produk atau jasa” sedangkan penghitungan harga pokok dengan menggunakan metode *Full costing* mendapatkan hasil Rp. 5.527,89, Mulyadi dalam Eko Purwanto, Sinta Sukma Watini, (2020:250), *full costing* merupakan metode penentuan *cost* produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Sehingga terdapat selisih Rp. 8,06. Selisih ini timbul dari penghitungan biaya *overhead* yang ada pada penggunaan metode *Full costing*, dimana pada penghitungan peternakan ayam telur barokah tidak di hitung, karena tidak mengeluarkan biaya untuk menutupi biaya tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode *Full costing* penghitungannya lebih terperinci,



Mursyidi dalam Danang Rahmaji (2013:64), mengemukakan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang. Sedangkan menurut Supriyono dalam Maria Sifra Rumampuk (2013:639), mendefinisikan biaya adalah sebagai harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Harga pokok produksi menurut Sunarto dalam Tria Tomayahu dan Janjte J. Tinangon (2014:1645) Harga pokok produksi adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya kekayaan atau timbulnya utang. Sedangkan Menurut Supriyono dalam M. Farid Ansyari NST, (2020 : 12) Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual.

Sehingga dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh barang, jasa yang bertujuan untuk mengukur harga produksi tersebut menggunakan uang. Jadi sangatlah penting dalam hal penentuan harga pokok produksi dimana dari ini kita juga bisa mengetahui laba atau rugi yang akan kita dapatkan nantinya

kemudian menggabungkan dengan metode *Mark Up* guna menaikkan harga pokok produksi. Penggunaan *Mark Up* pada penelitian ini sebesar 70% sehingga mendapatkan harga jual perkilogram telur menjadi Rp 9.397,44. Setelah di hitung dengan biaya dan telur yang dihasilkan maka total laba bersih yang diterima oleh peternakan ayam telur barokah sebesar Rp. 449.577.770,00. Sehingga dengan harga jual yang tepat berdasarkan harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode *full costing* sertatarget laba yang sesuai, maka akan didapat laporan laba rugi perusahaan yang jauh lebih akurat untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan di masa depan.

Penelitian ini mungkin masih ada kekurangannya, namun dengan data yang diperoleh dan dihitung dengan sebaik mungkin, maka diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi perusahaan ataupun peternakan

ayam telur lainnya. Karena sudah terbukti dengan data yang diperoleh, yakni dengan menggunakan metode *full costing* perhitungan lebih terperinci dan tepat. Dan lebih sempurna lagi dengan menggabungkan *mark up* pada penentuan harga jual telur.

#### Daftar Pustaka

- Danang Rahmaji. 2013. Penerapan *Activity-Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pt. Celebes Mina Pratama. Jurnal Emba. Vol.1, No.3, September 2013
- Eko Purwanto, Sinta Sukma Watini. 2020. Analisis harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dalam penetapan harga jual (studi kasus unit usaha *rager fruit*). *Journal of applied managerial accounting*. Vol. 4, No. 2. 28 Agustus 2020
- M.Farid Ansyari NST. 2020. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full costing* Pada Industri Tahu Di Kota Medan. Skripsi Universitas Sumatra Utara Medan 2020.
- Nofita S. 2021. Tinjauan Penerapan Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi Ternak Ayam Petelur Pada Cv. Anak Ternak Di Kabupaten Enrekang (Suatu Studi Kasus). Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar. 2021
- Tria Tomayahu, Janjte J Tinangon. 2014. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Terhadap Laba Kotor Pada Usaha Peternakan Ayam Cv. Kharis Di Kota Bitung. Jurnal Emba. Vol. 2, No. 3 September 2014.
- Zinia Th dan A Sumilat. 2013. Penentuan Harga Pokok Penjualan Kamar Menggunakan *Activity Based Costing* Pada Rsu Pancaran Kasih Gmim. Jurnal Emba. Vol. 1, No. 3, September 2013.